



## **Intensitas akses media digital dan partisipasi politik di Indonesia: data WVS7 2018**

**Alvin Sandyka Bramasta<sup>1</sup>, Adi Cilik Pierewan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

### **Informasi Artikel**

#### **Article history:**

Dikirimkan 12/05/2023

Direvisi 11/08/2023

Diterima 27/08/2023

#### **Kata kunci:**

Media digital  
Partisipasi politik  
Indonesia  
World Value Survey

Keywords  
digital media  
Political participation  
Indonesia  
World Value Survey

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### **Abstrak**

Pada era digital, perangkat teknologi digunakan sebagai kebutuhan informasi dari media digital. Setiap orang memiliki kontrol pemilihan informasi yang ingin konsumsi menggunakan media digital sehingga konsumsi informasi politik melalui media digital dapat memicu partisipasi politik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data *World Values Survey* Gelombang 7 Indonesia 2018, yang jumlah respondennya sebanyak 3200 orang. Hasil penelitian menunjukkan email dan internet signifikan secara langsung memengaruhi partisipasi politik responden. Hasil temuan uji regresi dalam penelitian ini menjelaskan pengaruhnya terhadap partisipasi politik konvensional secara signifikan (nilai P: 0,000) dengan koefisien jalur 0,243, sedangkan pengaruh pada partisipasi non konvensional lebih signifikan (nilai P: 0,000) dengan koefisien jalur 0,355.

#### **Abstract**

In the digital era, technological devices are used as information needs from digital media. Everyone has control over the selection of information that they want to consume using digital media so that consumption of political information through digital media can trigger political participation. This study used a quantitative method using data from the 7th Batch of Indonesia 2018 World Values Survey, with a total of 3,200 respondents. The results of the study show that email and the internet directly significantly influence the political participation of respondents. The findings of the regression test in this study explain that the effect on conventional political participation is significant (P value: 0.000) with a path coefficient of 0.243, while the effect on non-conventional participation is more significant (P value: 0.000) with a path coefficient of 0.355.

### **Corresponding Author:**

Alvin Sandyka Bramasta

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: [alvinsandyka2018@student.uny.ac.id](mailto:alvinsandyka2018@student.uny.ac.id)

## **1. PENDAHULUAN**

Sistem politik merupakan hal yang penting dalam pengelolaan sebuah negara. Yang termasuk dalam suatu sistem politik adalah seluruh tindakan yang kurang lebih langsung berkaitan dengan pembuatan berbagai keputusan yang dapat mengikat masyarakat (MacAndrews & Mas'ood, 1997). Salah satu yang dimaksud ialah adanya partisipasi politik,

yang implementasinya dalam negara penganut demokrasi sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan politik, pemberian suara pada pemilihan elektoral maupun menduduki jabatan di pemerintahan. Pada negara penganut demokrasi, implementasi partisipasi politik masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan-keputusan politik, pemberian suara dalam pemilihan elektoral maupun menduduki jabatan pada pemerintahan. Oleh karena itu, dalam menjalankan sebuah sistem politik di sebuah negara demokrasi tentunya tidak lepas dari keterlibatan warga negaranya untuk berpartisipasi dalam politik.

Menurut Kiraç (2020), pada sisi lain partisipasi politik merupakan sebuah konsep yang menentukan status, sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam menghadapi budaya politik yang mereka jalani. Sehingga tidak lengkap dan tidak benar jika masyarakat berpartisipasi dengan hanya mengikuti partisipasi elektoral saja. Meskipun memberikan suara dalam pemilihan elektoral merupakan bentuk aktivitas politik yang paling umum dalam seluruh sistem politik, namun terdapat bentuk partisipasi lain yang umumnya memerlukan modal yang lebih besar seperti waktu, tenaga, maupun uang. Sedangkan menurut MacAndrews & Mas' oed (1997) terdapat dua bentuk dari partisipasi politik, yakni partisipasi konvensional dan partisipasi non konvensional. Partisipasi konvensional merupakan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan dalam demokrasi modern seperti adanya diskusi politik, kampanye, pemberian suara, komunikasi dengan pejabat politik, maupun membentuk atau bergabung dalam kelompok kepentingan tertentu. Sedangkan partisipasi non konvensional merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara legal (seperti adanya petisi) maupun ilegal apabila dipenuhi kekerasan maupun tindakan kriminal seperti aksi demonstrasi yang disusupi kekerasan, perusakan, pembakaran, dll. Berikut ini merupakan beberapa macam tindakan partisipasi politik berdasarkan bentuk partisipasinya menurut (MacAndrews & Mas' oed, 1997):

**Tabel 1.** Bentuk Partisipasi Politik

Konvensional	Non Konvensional
- Pemberian suara ( <i>voting</i> )	- Pengajuan petisi
- Diskusi Politik	- Berdemonstrasi
- Kegiatan kampanye	- Konfrontasi
- Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan	- Mogok
- Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administratif	- Tindak kekerasan politik terhadap harta benda (perusakan, pemboman, pembakaran)
	- Tindakan kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembunuhan)
	- Perang gerilya dan revolusi

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, tidak heran apabila pada setiap tahunnya di Indonesia sering adanya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa, serikat buruh, kelompok tertentu maupun lainnya yang dapat dipicu oleh berbagai isu, kasus, maupun pro dan kontra dalam pembuatan kebijakan oleh pemerintah.

Menurut indeks demokrasi dari Economist Intelligence Unit (EIU) tahun 2021, Indonesia berada pada peringkat ke-52 dunia dengan skor 6,71 yang mengelompokkan Indonesia sebagai negara dengan demokrasi yang cacat atau *flawed democracy*. Dapat digambarkan bahwa di Indonesia masih terdapat adanya permasalahan politik yang tergolong mendasar namun sangat memengaruhi implementasi sistem demokrasi seperti rendahnya partisipasi politik masyarakat Indonesia. Sedangkan menurut Folkerts et al (2008), media digital adalah bentuk-bentuk dari media dan isi media yang diciptakan dan dibentuk oleh adanya perubahan teknologi (Juditha & Darmawan, 2018). Pengguna dapat

menggunakan media digital untuk memobilisasi informasi seperti berinteraksi, beropini, berdebat maupun berdiskusi dengan pengguna lain baik itu melalui fitur kolom komentar, pesan teks pribadi, konferensi video, konferensi suara dan lainnya yang dapat memunculkan interaksi serta membentuk jaringan antar penggunaannya.

Adanya media sosial sebagai salah satu bentuk media digital di era digital menjadikan semua orang dapat bersuara dan mendapatkan perhatian dari orang-orang melalui apa yang ia unggah sebagai suatu konten yang menarik. Konten tersebut dapat berupa teks, gambar, audio maupun video. Berikut ini merupakan beberapa bentuk media digital menurut (Green & Huang, 2017) :

Class descriptions and indexing for these media-related developments were processed to produce a list of digital media for which the DDC provides coverage:

Audiovisual materials	Electronic resources	RSS feeds
Blogs	Instant messaging	Serials
Books	Integrating resources	Social media
Broadcast communications	Interactive television	Software radio
CDs (Compact discs)	Interactive videotex	Streaming media
Cellular radio	Internet forums	Telegraphy
Cellular telephones	Internet publishing	Telephony
Chat groups	Internet telephony	Teletex
Computer game music	Machine-readable materials	Teletext
Digital audio	Mobile radio	Television
Digital media	Mobile television	Text messages
Digital publications	Motion pictures	Video recordings
Digital radio	Newspapers	Vide Conferencing
Digital television	Online chat groups	Videotelephony
Digital video	Online social networks	Videotex
Discussion lists	Podcasts	Visual materials
Electronic books	Point-to-point communications	Web publications
Electronic bulletin boards	Radio	Webcasts
Electronic journals	Radiotelephony	Wikis
Electronic mail		
Electronic publications		

**Gambar 1.** Classification of Digital Content, Media, and Device Types (Green & Huang, 2017)

Kehadiran media digital dan penggunaannya yang meluas menjadikan setiap orang dapat memiliki kontrol atas pemilihan berita dan informasi yang ingin dikonsumsi. Menurut Rahman dkk. (2022) kehadiran media daring menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran tren penggunaan media komunikasi, yang semula klasik (media elektronik dan cetak) menjadi media berbasis internet yang memberikan kemudahan akses ke berbagai bidang seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, hukum, dan juga politik.

Peralihan masyarakat dalam penggunaan media konvensional ke media digital dapat dibuktikan pada survei *online* Lembaga Indikator Politik Indonesia (2022), dimana masyarakat lebih sering menggunakan internet (55,3%) yang merupakan salah satu bentuk media digital, daripada menggunakan konvensional seperti televisi, radio, koran dan majalah menuju media digital seperti internet. Menurut Yang & DeHart (2016), pengguna internet dengan kepentingan politik dapat berbagi pandangan politik mereka di SNS (*Social Network Service*) dengan teman-teman, bergabung dengan kelompok kepentingan di SNS, meneruskan video atau iklan politik melalui *YouTube* atau SNS, mengikuti karakter politik di Twitter, menulis *tweet* atau melakukan *retweet* (mengutip sebuah *tweet*) komentar politik apapun, mempublikasikan blog tentang sosial penting dan masalah ekonomi, serta menyematkan gambar/video/situs politik favorit mereka di *Pinterest*. Berdasarkan konten yang diunggah dan terpublikasikan dalam media digital tersebutlah orang-orang dapat

membaca, menonton, maupun mengikuti akun pengunggah yang kemudian akan cenderung mempunyai potensi terpengaruh oleh partisipasi politik yang dikonsumsi tersebut.

Menurut Oser & Boulianne (2020) orang-orang yang tertarik dan terlibat dalam politik dapat menggunakan media digital untuk menginformasikan partisipasi mereka lebih lanjut atau untuk mendokumentasikan bahwa mereka berpartisipasi (misalnya menunggah *selfie* pemungutan suara ke media sosial). Selain dapat memunculkan kesadaran maupun ketertarikan politik, media digital juga dapat memberikan ruang untuk melakukan gerakan sosial secara daring. Menurut Ismail dalam (BBC.com, 2019), pengaruh gerakan mahasiswa di media sosial, khususnya *Twitter* sangat masif karena didukung secara nyata oleh publik. Misalnya tagar *#gejayanmemanggil*, sangat masif karena sudah ada gerakan *offline*, didukung gerakan *online* (daring), sehingga percakapannya sangat bagus.

Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* dan jaringan sosial. Wakas & Wulage (2021) mengungkapkan bahwa teori *uses and gratification* membahas terkait orang yang secara aktif mencari media tertentu dan muatan atau isi tertentu untuk menghasilkan kepuasan diri atau hal tertentu. Motif khalayak dalam penggunaan media tentunya akan berbeda-beda karena penggunaannya didasarkan pada kebutuhan masing-masing individu.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma, di mana konsepnya dalam kapital sosial lebih berfokus pada aspek ikatan antar simpul yang dapat berupa orang atau kelompok (Mudiarta, 2009). Teori ini lebih melihat cara yang digunakan untuk menilai struktur-struktur itu kuat atau lemah (Ritzer, 2012). Sasaran perhatian utama teori jaringan adalah pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Teori jaringan berfokus pada struktur dalam bentuk mikro hingga makro pada realita sosial, yang berarti bahwa aktor bisa saja individu, namun mungkin juga kelompok, perusahaan maupun masyarakat karena di dalamnya terdapat sebuah struktur yang membentuk suatu jaringan. Hal ini berarti bahwa hubungan dapat terjadi pada tingkat struktur skala yang luas hingga tingkat yang kecil berupa individu. Sehingga, apabila dikaitkan dengan penggunaan media digital maka dapat dikatakan bahwa hubungan sosial yang terjadi pada para pengguna media digital dapat berupa dalam tingkat makro maupun mikro yang dibentuk oleh adanya penyebaran dan pertukaran informasi yang cepat pada ranah yang sangat luas di antara penggunanya.

Terkait hubungan antara partisipasi politik dengan media digital, Oser & Boulianne (2020) menganalisis 279 efek yang dilaporkan dalam 38 studi berdasarkan data dari sekitar lebih dari 70.000 responden yang mayoritasnya merupakan mahasiswa, di mana respondennya tersebar setengahnya menggunakan sampel dari Amerika Serikat, serta setengahnya lagi menggunakan sampel dari Belgia, Kanada, Chili, China, Denmark, Jerman, Israel, Belanda, Korea Selatan, Swedia, Taiwan, dan Inggris. Mereka menemukan bahwa hubungan antara penggunaan media digital dan partisipasi politik sering kali bernilai positif (68%) dan 31% efek dinilai signifikan secara statistik. Pada penelitian tersebut, uji arah kausal menunjukkan bahwa efek lebih berkemungkinan menjadi positif dan signifikan jika hubungan dimodelkan sebagai efek penguatan (partisipasi mengarah pada penggunaan media) daripada ketika dimodelkan sebagai efek mobilisasi (penggunaan media yang mengarah pada partisipasi).

Sementara itu di Indonesia, Juditha & Darmawan (2018) meneliti bahwa generasi milenial Indonesia paling banyak menggunakan telepon seluler dan laptop apabila terhubung internet, dengan intensitas penggunaan rata-rata lebih 5 sampai 10 jam per hari. Namun, dengan adanya intensitas penggunaan tersebut ternyata partisipasi politik yang mereka lakukan juga cenderung rendah seperti menjadi anggota maupun mendukung partai politik,

melakukan unjuk rasa, serta menghubungi orang pemerintah, politisi maupun pejabat. Penelitian Saud & Margono (2021) menemukan bahwa pemuda di Indonesia yang respondennya merupakan generasi Z dan mahasiswa dari empat kampus ternama di Indonesia secara besar-besaran berpartisipasi dalam protes di seluruh negeri. Disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa aplikasi media sosial, komunikasi pribadi, dan TIK lainnya mendukung individu dalam memperoleh informasi serta mempromosikan komunikasi selama aktivitas politik mereka.

Hal ini tentu dapat menjadi topik yang menarik, apakah terdapat perbedaan kebiasaan pada generasi Y (milenial) dengan generasi Z dalam menggunakan media digital untuk kebutuhan politik, sehingga pengaruhnya untuk melakukan partisipasi politik berbeda cukup jauh. Adanya konten politik yang kurang edukatif pada media digital, beredarnya berita *hoax* maupun juga interpretasi masyarakat dalam mengkonsumsi konten politik pada media digital apakah juga turut memengaruhi masyarakat, sehingga masyarakat kurang terpicu dalam mewujudkan hak partisipasi politiknya secara nyata. Sedangkan pada negara-negara lain di dunia sebagaimana penelitian Oser & Boulianne (2020) penggunaan media digital berpengaruh cukup signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat pada setiap negaranya dan juga apabila dimodelkan sebagai efek penguatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka hal yang kemudian menarik menjadi rumusan masalah untuk diteliti adalah bagaimana pengaruh penggunaan media digital terhadap partisipasi politik konvensional dan non konvensional pada masyarakat Indonesia jika diteliti menggunakan data WVS Gelombang 7. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media digital dan partisipasi politik konvensional serta non konvensional masyarakat Indonesia.

## 2. METODE

Metode ditulis secara singkat, padat, jelas, namun memadai sehingga dapat ditiru dan kaji secara kritis dan dikembangkan. Metode berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, pelaksanaan prosedur penelitian, penggunaan bahan dan instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data. Ini bukan teori. Dalam hal penggunaan statistik, rumus yang umum dikenal tidak harus ditulis. Setiap kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian harus dijelaskan secara lengkap, termasuk kualitasnya instrumen, bahan penelitian, dan prosedur pengumpulan data. Bagian ini seharusnya tertulis sekitar 10% (untuk penelitian kualitatif) atau 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari keseluruhan artikel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan data sekunder dengan lokasi penelitian negara Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah data hasil responden survei *World Values Survey* (WVS) Gelombang 7 tahun 2017-2020. Besar sampel yang digunakan ialah 3200 responden dari Indonesia yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia meliputi pulau Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Papua, Sulawesi, dan Sumatera. Penentuan sampel pada penelitian ini yakni diambil pada data WVS Gelombang 7 tahun 2017-2020 yang kemudian dipilih data respondennya berdasarkan beberapa kriteria, yakni sebagai berikut:

- 1) Responden merupakan penduduk Indonesia
- 2) Responden berusia minimal 18 tahun
- 3) Responden memiliki hak untuk berpartisipasi politik
- 4) Responden menggunakan media digital

Variabel yang diuji dalam penelitian ini disesuaikan dengan ketersediaan data pada WVS Gelombang 7 Indonesia yang terbagi menjadi intensitas penggunaan media digital, partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional. Berikut ini merupakan daftar variabel yang digunakan pada penelitian ini:

**Tabel 2.** Daftar Variabel Penelitian

Var. Laten	Var. Indikator	Keterangan
Intensitas Penggunaan Media Digital (PEN)	HAPE.x	Penggunaan Telepon Genggam
	EMAIL.x	Penggunaan Email
	INTERNET.x	Penggunaan Internet
	MEDSOS.x	Penggunaan Media Sosial
	BERITATV.x	Penggunaan Berita Televisi
	RADIO.x	Penggunaan Berita Radio
Partisipasi Politik Konvensional (P_K)	VLOKAL.x	Voting Lokal
	VNASIONAL.x	Voting Nasional
	DONASIKEKEL.x	Donasi Kelompok atau Kampanye
	PARPOL	Ikut Partai Politik
	KONTAKGOV.x	Kontak Pemerintah
Partisipasi Politik Non Konvensional (P_NK)	BOIKOT.x	Melakukan Aksi Boikot
	AKSIDAMAI.x	Menghadiri Aksi Demonstrasi Damai
	PTTDARING.x	Tanda Tangan Petisi Elektronik
	PTTLURING.x	Tanda Tangan Petisi
	ORGPOLITIK.x	Mengorganisir Aktivitas Politik, <i>Event</i> dan Protes
	MOGOK.x	Bergabung dalam Aksi Mogok

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis SEM (*Structural Equational Modeling*). Menurut Sarwono (2010), SEM merupakan suatu teknik *modeling* statistik yang bersifat sangat *cross-sectional*, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil analisis deskriptif

Penelitian ini dilakukan dengan responden sebanyak 3200 orang. Berikut ini merupakan tabel hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelaminnya :

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

TOTAL	Jenis Kelamin	
	Pria	Wanita
100.0%	100.0%	100.0%
(N) (3,200)	(1,589)	(1,611)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden pria berjumlah 1589 orang (49.6%) dan responden wanita berjumlah 1611 orang (50.3%). Kemudian juga terdapat tabel karakteristik responden berdasarkan kelompok usia responden, yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

TOTAL	Usia		
	Di atas 29	30-49	50 dan di atasnya
100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
(N) (3,200)	(873)	(1,503)	(824)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok usia responden yang terbanyak yakni kelompok antara usia 30-49 tahun dengan jumlah 1503 responden (46.96%), diikuti dengan kelompok usia lebih dari 29 tahun sebanyak 873 responden (27.28%) dan kelompok yang berusia 50 tahun serta lebih terdapat 824 responden (25.75%). Berikut ini juga karakteristik responden berdasarkan domisilinya, yakni sebagai berikut :

**Tabel 5.** Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Daerah Domisili	Persentase	Total
ID-JW Jawa	59.5%	1904
ID-KA Kalimantan	5.9%	189
ID-NU Nusa Tenggara	5.3%	170
ID-PP Papua	1.5%	48
ID-SL Sulawesi	19.2%	614
ID-SM Sumatera	8.6%	275
(N)	100%	3200

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa domisili responden sebagian besar berdomisili di pulau Jawa dengan jumlah responden sebanyak 1904 responden (59.5%), diikuti dengan domisili di Sulawesi sebanyak 614 responden (19.2%), kemudian di Sumatera sejumlah 275 responden (8.6%), lalu di Kalimantan sebanyak 189 responden (5.9%), lalu di Nusa Tenggara sebanyak 170 responden (5.3%) dan sebanyak 48 responden (1.5%) berada di Papua.

### 3.1. Hasil analisis SEM

Seluruh pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak Rstudio 2022.07.1 (Build 554). Tabel 3 mendeskripsikan indikator variabel yang layak diuji pada penelitian ini. Berikut ini merupakan estimasi model yang dihasilkan pada model ketiga yang telah direestimasi setelah dua kali uji sebelumnya:

**Tabel 3.** Estimasi Model

	Est	Std. Lv	Std. all
PEN_ =~			
HAPE.x	1.000	0.789	0.511
EMAIL.x	1.055	0.832	0.509
INTERNET.x	1.494	1.178	0.784
MEDSOS.x	1.087	0.857	0.650
BERITATV.x	0.194	0.153	0.185
RADIO.x	0.386	0.304	0.187
P_K =~			
VLOKAL.x	1.000	0.024	0.045
VNASIONAL.x	352.783	8.512	13.245
DONASIKEL.x	-0.112	-0.003	-0.004
PARPOL	-0.040	-0.001	-0.002
KONTAKGOV.x	0.151	0.004	0.005
P_NK =~			
BOIKOT.x	1.000	0.277	0.568
AKSIDAMAL.x	1.431	0.396	0.567
PTTDARING.x	1.007	0.279	0.513
PTTLURING.x	1.243	0.344	0.523
ORGPOLITIK.x	0.884	0.245	0.494
MOGOK.x	0.913	0.253	0.469

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa *standardized factor loading* untuk HAPE.x = 0.498, EMAIL.x = 0.494, INTERNET.x = 0.801 dan seterusnya. Berdasarkan tabel 4.15 pada indikator HAPE.x dan EMAIL.x di mana *standarized factor loading*nya 0,498 dan 0,494 nilai ini sangat dekat dengan 0,5 sehingga dapat dibulatkan menjadi 0,5. Dikarenakan *factor loading* untuk masing-masing indikator nilainya lebih dari 0,5 maka seluruh indikator di atas kemungkinan merupakan alat ukur yang *fit*.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *skewness* dan *kurtosis* pada perangkat lunak Rstudio 2022.07.1 (Build 554). Berikut ini merupakan hasil uji *skewness* pada penelitian ini:

**Tabel 4.** Uji *Skewness*

No	Variabel	Hasil
1	HAPE.x	-0.1176555
2	EMAIL.x	1.4490591
3	INTERNET.x	0.3312935
4	MEDSOS.x	0.1513884
5	DONASIKEL.x	1.0955603
6	PARPOL.x	1.1070059
7	BOIKOT.x	2.6601058
8	AKSIDAMAI.x	0.9762190
9	PTTDARING.x	1.7411994
10	PTTLURING.x	1.4868048
11	ORGPOLITIK.x	1.9026847

Berdasarkan Tabel 4 Uji *Skewness* dapat diketahui bahwa nilai *skewness* pada tiap variabel yang dihasilkan berada pada rentang -2 sampai +2, kecuali pada indikator BOIKOT.x yang bernilai 2.6601058 menjadikan indikator tersebut dihapus dari model 3. Sehingga selain indikator BOIKOT.x menunjukkan bahwa variabel dalam data yang dihasilkan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan Tabel Uji Kurtosis Model 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai *kurtosis* pada tiap variabel yang dihasilkan berada pada rentang -7 sampai +7, kecuali pada indikator BOIKOT.x yang bernilai 9.519636 menjadikan indikator tersebut dihapus dari model. Sehingga, selain indikator BOIKOT.x menunjukkan bahwa variabel dalam data yang dihasilkan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas *skewness & kurtosis* di atas, maka model 3 disesuaikan ulang kembali menjadi model 4 yang di dalamnya tidak melibatkan variabel indikator BOIKOT.x yang tidak memenuhi standar dalam uji normalitas ini.

**Tabel 5.** Hasil Uji *Kurtosis*

No	Variabel	Hasil
1	HAPE.x	1.131162
2	EMAIL.x	3.419104
3	INTERNET.x	1.225019
4	MEDSOS.x	1.106205
5	DONASIKEL.x	2.642721
6	PARPOL.x	2.926071
7	BOIKOT.x	9.519636
8	AKSIDAMAI.x	2.716990
9	PTTDARING.x	5.080544
10	PTTLURING.x	3.989729
11	ORGPOLITIK.x	5.806800



Pada tahap ini peneliti menguji validitas kecocokan model melalui perangkat lunak Rstudio 2022.07.1 (Build 554). Tahap ini merupakan tahap yang menguji validitas data dengan menguji nilai *goodness of fit* pada model keempat. Berikut ini merupakan hasil pengujian model *fitness* pada model keempat:

**Tabel 6. Goodness of Fit**

Statistik GOF	Rekomendasi	Hasil	Ket.
<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	≥0.90	0.990	Fit
<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i> (AGFI)	≥0.90	0.982	Fit
<i>Normalized Fit Index</i> (NFI)	≥0.90	0.967	Fit
<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	≥0.90	0.979	Fit
<i>Tucker-Lewis Index</i> (TLI)	≥0.90	0.970	Fit
<i>Root Mean Square Residual</i> (RMR)	≤0.08	0.029	Fit
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	≤0.07	0.032	Fit

Pada tabel 6 *Goodness of Fit* di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh kriteria baik itu GFI, AGFI, NFI, CFI, TLI, RMR, maupun RMSEA menunjukkan hasil yang *fit* dalam tahap uji *structural model* keempat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tahap ini bahwa model keempat dapat diterima.

Uji signifikansi koefisien regresi merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan Uji Parsial T menggunakan perangkat lunak Rstudio yang kemudian dapat dibuktikan berdasarkan sebagai berikut:

H0 = Koefisien regresi tidak signifikan ( $\alpha > 0.05$ )

H1 = Koefisien regresi signifikan ( $\alpha < 0.05$ )

Apabila nilai signifikansi T atau  $\alpha < 0.05$  berarti bahwa variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji parsial t pada penelitian ini :

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial T**

Coefficientts:	Est	Std. Error	t value	Pr(< t )	
(Intercept)	7.25356	0.22735	31.905	< 2e-16	***
HAPE.x	0.07457	0.04247	1.756	0.07932	.
EMAIL.x	0.12044	0.04008	3.005	0.00269	**
INTERNET.x	0.20609	0.04987	4.132	3.77e-05	***
MEDSOS.x	0.04935	0.05414	0.912	0.36216	

Berdasarkan hasil uji parsial t dengan bantuan perangkat lunak Rstudio pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa *p-value* yang dihasilkan oleh tiap variabel  $< \alpha = 0.05$  yakni untuk EMAIL.x = 0.00269 dan INTERNET.x = 3.77e-05 atau 0.0000377. Hal ini berarti bahwa H0 ditolak, sehingga variabel EMAIL.x dan INTERNET.x dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk variabel HAPE.x = 0.07932 dan MEDSOS.x = 0.36849 di mana hasilnya masih  $> \alpha = 0.05$  yang berarti bahwa variabel HAPE.x dan MEDSOS.x kurang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji parsial t di atas, diperlukan adanya penyesuaian model lagi agar memperoleh hasil yang paling baik tanpa melibatkan variabel HAPE.x dan MEDSOS.x yang ternyata kurang berpengaruh signifikan pada model. Berikut ini merupakan hasil uji parsial t model 4 yang disesuaikan ulang berdasarkan dengan hasil sebelumnya :

**Tabel 9. Hasil Uji Parsial T Model 3 Setelah Penyesuaian Ulang**

Coefficients:				
	Est.	Std. Error	t value	Pr(< t )
(Intercept)	7.54878	0.16967	44.492	< 2e-16 ***
EMAIL.x	0.14030	0.03937	3.564	0.000376 ***
INTERNET.x	0.25002	0.04300	5.815	7.28e-09 ***

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa *p-value* yang dihasilkan oleh tiap variabel telah  $< \alpha = 0.05$  yakni untuk EMAIL.x = 0.000376 dan INTERNET.x = 7.28e-09 atau 0.00000000728. Hal ini berarti bahwa variabel EMAIL.x dan INTERNET.x dapat menolak  $H_0$ , sehingga dapat dikatakan variabel EMAIL.x dan INTERNET.x berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diuji.

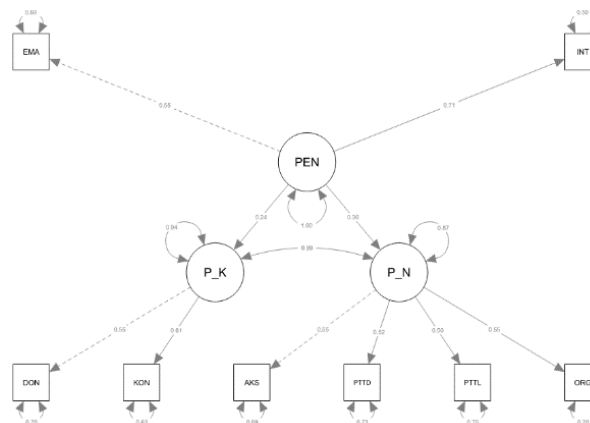
Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak Rstudio bahwa nilai *raw\_alpha* yang dihasilkan senilai 0.77. Hal ini menunjukkan bahwa nilai reliabilitas yang diperoleh dari model 4 dapat dikatakan sudah cukup bagus dan dapat diterima. Sehingga dapat dilanjutkan ke tahap yang selanjutnya.

Pengujian hipotesis yang dilakukan merupakan pengujian regresi atau pengaruh langsung dengan melihat nilai *Std. all* sebagai besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan juga nilai *p-value* dengan *level of significant* sebesar 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak, namun apabila nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis null ( $H_0$ ) diterima. Berikut ini merupakan tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis *Structural Model* yang diuji menggunakan perangkat lunak Rstudio:

**Tabel 11.** Hasil Uji Hipotesis *Structural Model*

	Est	St. Error	z-value	P(> z )	St. Lv	St. All
P_K ~						
PEN	0.111	0.022	4.984	0.000	0.243	0.243
P_NK ~						
PEN	0.152	0.021	7.240	0.000	0.355	0.355

Berdasarkan hasil uji hipotesis *structural model* dengan bantuan perangkat lunak Rstudio pada tabel di atas, diketahui bahwa *p-value* yang dihasilkan pada P\_K dan P\_NK adalah 0.000 yang berarti *p-value* lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel PEN terhadap P\_K serta PEN terhadap P\_NK. Berikut ini ialah bentuk jalur SEM yang dihasilkan pada model 4 :



**Gambar 2.** Hasil Diagram SEM

Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan email dan internet sebagai media digital mampu memengaruhi partisipasi politik konvensional dengan indikator partisipasi donasi kelompok dan kampanye serta partisipasi kontak dengan pemerintah, selain itu juga memengaruhi partisipasi non konvensional dengan indikator aksi damai, menandatangani petisi daring, menandatangani petisi luring, dan mengorganisir aktivitas politik, event, serta protes.

Kemudian untuk perbandingan pengaruh intensitas penggunaan media digital terhadap partisipasi politik konvensional dan non konvensional antar pulau dapat dilihat pada uji regresi di bawah ini:

**Tabel 12.** Perbandingan Pengaruh Antar Pulau

Pulau	Regresi		Koefisien Jalur		Keterangan
	PEN~P_K	PEN~P_NK	PEN~P_K	PEN~P_NK	
Jawa	0.000	0.000	0.263	0.349	Signifikan
Kalimantan	0.460	0.461	0.112	0.096	Tidak Fit
Nusa Tenggara	-	-	-	-	Responden Tidak tersedia
Papua	0.064	0.078	0.457	0.489	Kurang Fit & Kurang Signifikan
Sulawesi	0.202	0.161	0.220	0.415	Tidak Fit
Sumatera	0.043	0.004	0.231	0.340	Fit & Signifikan

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa pengaruh penggunaan media digital terhadap partisipasi politik konvensional maupun non konvensional tidak secara merata terjadi di beberapa pulau Indonesia yang dikaji pada penelitian ini. Pengaruh penggunaan media digital terhadap partisipasi politik konvensional maupun non konvensional yang dapat dikatakan positif terjadi hanya pada dua pulau, yakni di pulau Jawa dan Sumatera. Sementara pada pulau Papua pengaruhnya masih kurang signifikan dikarenakan hasil regresinya kurang mampu memenuhi kriteria signifikansi 5%, serta pada pulau Kalimantan dan Sulawesi dapat dikatakan tidak signifikan dikarenakan model yang dianalisis tidak memenuhi kriteria *Goodness of Fit*.

### 3.2. Interpretasi hasil SEM

Berdasarkan pengujian pada tahap sebelumnya akan mencari nilai hipotesis, berikut ini merupakan interpretasi hasil analisis hipotesis pada penelitian ini:

*H1: Intensitas penggunaan media digital berpengaruh pada partisipasi politik konvensional masyarakat Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 11, Variabel PEN mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel P\_K dengan koefisien jalur sebesar 0.243 dengan *p-value* 0.000. Berdasarkan pada taraf keyakinan 95% berarti pengaruh variabel tersebut signifikan karena *p-value* lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut berarti bahwa Intensitas Penggunaan Media Digital (PEN) memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap partisipasi politik konvensional (P\_K) masyarakat Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terbukti dan meyakinkan.

*H2: Intensitas penggunaan media digital berpengaruh pada partisipasi politik non konvensional masyarakat Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 11, Variabel PEN mempunyai pengaruh langsung terhadap P\_NK dengan koefisien jalur sebesar 0.355 dengan *p-value* 0.000. Berdasarkan pada taraf keyakinan 95% berarti pengaruh variabel tersebut signifikan karena

*p-value* lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut berarti bahwa Intensitas Penggunaan Media Digital (PEN) memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap partisipasi politik non konvensional (P\_NK) masyarakat Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terbukti dan meyakinkan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Digital Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Indonesia menggunakan data WVS Gelombang 7 dengan analisis SEM, dibuktikan dari 1635 responden dengan jumlah 11 pertanyaan yang cocok dengan model. Hasil akhir penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, intensitas penggunaan Media Digital berupa penggunaan telepon genggam, email, internet dan media sosial (Facebook, Twitter, dll) berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Partisipasi Politik Konvensional yang telah diteliti mempunyai nilai *P* sebesar 0.000 dengan koefisien jalur senilai 0.243. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas masyarakat Indonesia dalam mengakses media digital khususnya email dan internet, maka akan cenderung melakukan tindakan yang berkaitan dengan partisipasi politik konvensional, yakni: donasi pada kelompok atau kampanye serta kontak dengan pemerintah.

Intensitas Penggunaan Media Digital berupa penggunaan email dan internet berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Partisipasi Politik Non Konvensional yang telah diteliti mempunyai nilai *P* sebesar 0.000 dengan koefisien jalur senilai 0.355. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas masyarakat Indonesia dalam mengakses media digital maka juga akan cenderung melakukan tindakan yang berkaitan dengan partisipasi politik non konvensional, yakni: melakukan aksi damai, menandatangani petisi daring, menandatangani petisi luring, dan mengorganisir aktivitas politik, *event*, serta protes.

Ketiga, hasil penelitian lainnya yang ditemukan yakni terdapat pengaruh yang berbeda-beda antar pulau di Indonesia yang dikaji pada penelitian ini, yakni pengaruh positif hanya terjadi pada Pulau Jawa dan Sumatera saja. Sehingga terjadi pengaruh yang tidak merata pada seluruh pulau yang diteliti pada penelitian ini yakni pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Papua dan Sulawesi. Pada pulau Jawa, penggunaan media digital (email dan internet) mempunyai pengaruh langsung terhadap partisipasi konvensional (donasi pada kelompok atau kampanye serta kontak dengan pemerintah) dengan koefisien jalur sebesar 0.263 dengan *p-value* 0.000 dan mempunyai pengaruh langsung terhadap partisipasi non konvensional (aksi damai, menandatangani petisi daring, menandatangani petisi luring, dan mengorganisir aktivitas politik, event, serta protes) dengan koefisien jalur senilai 0.349 dengan *p-value* 0.000. Sementara pada pulau Sumatera, penggunaan media digital (email dan internet) mempunyai pengaruh langsung terhadap partisipasi konvensional (donasi pada kelompok atau kampanye serta kontak dengan pemerintah) dengan koefisien jalur sebesar 0.231 dengan *p-value* 0.043 dan mempunyai pengaruh langsung terhadap partisipasi non konvensional (aksi damai, menandatangani petisi daring, menandatangani petisi luring, dan mengorganisir aktivitas politik, event, serta protes) dengan koefisien jalur senilai 0.340 dengan *p-value* 0.004.

Analisis pengaruh intensitas penggunaan media digital terhadap partisipasi politik dikaji dengan teori jaringan sosial terbukti berpengaruh positif, baik itu pengaruh terhadap partisipasi politik konvensional maupun non konvensional. Dibuktikan bahwa individu-individu yang menggunakan media digital mampu berjejaring satu sama lain. Individu dapat terpengaruh atas hasil konsumsi media digitalnya serta akhirnya melakukan tindakan partisipasi politik, baik itu partisipasi konvensional maupun partisipasi non konvensional

sebagai suatu respon oleh adanya interaksi melalui jaringan antar penggunanya berdasarkan konten politik yang ada pada media digital.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada World Values Survey Association yang telah menyediakan data WVS 7 sebagai data dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada tim redaksi Jurnal Dimensia Departemen Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik UNY yang telah mempublikasikan karya ini dengan sebagaimana mestinya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2019, September 26). *Demo Mahasiswa Era Media Sosial: Poster Lucu, Penggalangan Dana Publik, Hingga Anak STM*. Diambil 18 September 2022, dari [bbc.com website: https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-49837790](https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-49837790)
- Economist Intelligence Unit. (2021). *Democracy Index 2021*. Diambil dari <https://www.eiu.com/n/campaigns/democracy-index-2021/>
- Green, R., & Huang, X. (2017). *Classification of Digital Content, Media, and Device Types*.
- Juditha, C., & Darmawan, J. (2018). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2), 94–109.
- Lembaga Indikator Politik Indonesia. (2022, April 20). Rilis Survei Online 20 April 2022: Akses Media dan Perilaku Digital. Diambil 9 September 2022, dari <https://indikator.co.id/rilis-survei-online-20-april-2022/>
- MacAndrews, C., & Mas'ood, M. (1997). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mudiarta, K. G. (2009). Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27, 1–12.
- Oser, J., & Boulianne, S. (2020). Reinforcement effects between digital media use and political participation : a meta-analysis of repeated-wave panel data. *Public Opinion Quarterly*, Vol. 84, hlm. 355–365. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/poq/nfaa017>
- Rahman, B., Zuhlilmi, Bunaiya, I., & Maryana. (2022). The Role of Social Media in Encouraging the Political Participation of Millennials in the 2019 Legislative Election in Bireuen District. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, 193–199.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J. (2010). Pengertian Dasar Structural Equation Modeling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 10(3), 173–182.
- Saud, M., & Margono, H. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology and Politics*, 18(4), 443–454.
- Wakas, E. J., & Wulage, M. B. N. (2021). Analisis Teori Uses and Gratification: Motif Menonton Konten Firman Tuhan Influencer Kristen pada Media Sosial Tiktok. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 1(1), 25–44.
- Yang, H. "Chris," & DeHart, J. L. (2016). Social Media Use and Online Political Participation Among College Students During the US Election 2012. *Social Media and Society*, 2(1).